

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut peraturan pemerintah RI No.30 tahun 1990 mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Mahasiswa pada umumnya menempuh waktu selama kurang lebih empat tahun untuk pendidikan strata-1. Selama perkuliahan tersebut tentu banyak aktivitas yang dilakukan mahasiswa. Aktivitas yang dilakukan pun beragam seperti mengerjakan tugas, presentasi, tugas kelompok, mengikuti organisasi dan ukm yang ada. Aktivitas yang diikuti oleh mahasiswa tentunya dapat memberikan berbagai dampak positif serta bermanfaat untuk menambah kemampuan mahasiswa. Aktivitas yang dilakukan mahasiswa seperti mengerjakan tugas, presentasi, tugas kelompok dan lain sebagainya dapat memberikan dampak negatif bagi mahasiswa yakni sebagai faktor pemicu stres (Musabiq & Karimah, 2018).

Berdasarkan penelitian Musabiq dan Karimah (2018), *stress* pada mahasiswa sebagian besar bersumber dari masalah intrapersonal (29.3%), Kegiatan akademik (26.9%), lingkungan (25.2%), dan masalah interpersonal (18,6%). Berdasarkan penelitian Yahya dan Bahri (2016) permasalahan yang dialami mahasiswa Fakultas Teknik Unsyiah yang paling menonjol dialami Mahasiswa (termasuk dalam kategori berat sekali) yakni masalah keuangan, keadaan kehidupan dan pekerjaan (77,69%),

masalah hubungan personal psikologis (63,07%), masalah rumah tangga dan keluarga (66,15%), masalah penyesuaian terhadap tugas kuliah (66,15%), serta masalah masa depan dan pekerjaan (66,15%).

Selain permasalahan yang sudah dibahas sebelumnya, permasalahan yang juga dialami oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi Unsyiah menurut hasil penelitian Yahya dan Bahri (2016) yakni masalah keuangan, keadaan kehidupan dan pekerjaan (72,54%), masalah hubungan personal psikologis (64,11%), masalah rumah tangga dan keluarga (66,15%), masalah penyesuaian terhadap tugas kuliah (63,35%), masalah masa depan dan pekerjaan (67,21%). Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya permasalahan yang dialami oleh mahasiswa yang dapat menghambat proses perkuliahan. Saat mahasiswa mengalami stres akademik yang berlebihan mahasiswa akan cenderung menilai Kesejahteraan Subjektif dirinya kurang memuaskan (Yovita & Asih, 2018).

Saat ini Indonesia sedang dilanda Covid-19. Guna mencegah penyebaran Covid-19 lebih luas pemerintah RI memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang tertuang dalam PP Nomor 21 Tahun 2020 tentang PSBB dalam rangka percepatan penanganan Covid-19. Pasal 4 Ayat 1 PP Nomor 21 Tahun 2020 tersebut dijelaskan bahwa bentuk PSBB meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, serta pembatasan kegiatan di tempat dan fasilitas umum. Melalui peraturan ini juga sistem pendidikan di Indonesia untuk sementara menggunakan sistem *daring*. Perkuliahan secara online menyebabkan mahasiswa menjadi kurang inovatif, kurang aktif menciptakan gagasan serta ide-ide baru,

banyaknya informasi- informasi yang tidak diketahui kebenarannya tersebar pada mahasiswa, terkena *stress* serta meningkatnya *skill* berbahasa (Argaheni, 2020). Permasalahan yang dihadapi mahasiswa saat mengikuti proses perkuliahan secara daring yakni adanya kesulitan untuk akses jaringan internet, keterbatasan fitur aplikasi pembelajaran secara online, dan mengalami masalah dalam hal pelayanan pembelajaran (Hutauruk, 2020).

Permasalahan - permasalahan yang dapat menghambat mahasiswa untuk mencapai nilai yang optimal yakni stress, kesulitan tidur, game, minuman beralkohol dan depresi. Masalah - masalah tadi selain dapat menghambat mahasiswa memiliki nilai yang optimal juga dapat menyebabkan masalah psikologis yang dapat menyebabkan mahasiswa memiliki Kesejahteraan Subjektif yang rendah (Larovici, 2014). Penelitian Zheng (2016) juga menyebutkan bahwa mahasiswa yang memiliki Kesejahteraan Subjektif tinggi cenderung memiliki depresi yang rendah. Saat mahasiswa mempunyai Kesejahteraan Subjektif yang rendah, mereka cenderung memiliki *anxiety* yang tinggi (Dias Lopes dkk, 2020). Menurut John dkk (2008) emosi negatif seperti depresi, *angry hostility*, *anxiety* dan neurotisme dikaitkan dengan faktor risiko penyakit kardiovaskular mempengaruhi *Body Mass Index (BMI)*. Orang dewasa yang mengalami masalah kesehatan mengalami penurunan kesejahteraan yang cukup signifikan (Hoyer dan Roodin, 2009). Hal inilah yang harus kita perhatikan agar tidak menjadi masalah yang lebih serius pada mahasiswa akibat rendahnya Kesejahteraan Subjektif.

Menurut Maddux (2018) Kesejahteraan Subjektif adalah konstruk konstuksi psikologis yang fokus berpikir tentang bagaimana individu dapat berpikir serta merasakan mengenai apa yang telah dimiliki dan terjadi pada dirinya tidak pada hal yang terjadi dan dimiliki oleh orang lain. Diener (dalam Maddux, 2018) mendefinisikan Kesejahteraan Subjektif sebagai penilaian secara menyeluruh yang dilakukan oleh individu mengenai hidup serta berbagai hal sentimental yang dialami oleh individu yang terdiri atas kepuasan hidup, pengaruh positif, dan pengaruh negatif.

Kesejahteraan Subjektif memberikan beberapa dampak positif bagi kehidupan individu. De Neve dkk (2013) menyebutkan bahwa Kesejahteraan Subjektif merupakan salah satu faktor yang dapat menurunkan risiko kematian, memicu kreativitas, meningkatkan kemampuan sosial, altruisme pada individu. Individu yang memiliki tingkat Kesejahteraan Subjektif yang tinggi dapat mengatur emosi dan menghadapi permasalahan dengan lebih baik. Individu yang memiliki Kesejahteraan Subjektif yang rendah cenderung merasa tidak bahagia, penuh tekanan dan perasaan negatif sehingga menimbulkan kecemasan marah dan berisiko mengalami depresi (Diener dkk, 2015).

Menurut Hoyer dan Roodin (2009), faktor-faktor yang mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif yaitu kepribadian, kesehatan, jenis kelamin, dukungan sosial, interaksi sosial, status pernikahan, optimisme, dan pesimisme. Pada penelitian ini peneliti akan lebih fokus pada faktor kepribadian yang diungkap oleh Hoyer dan Roodin (2009). Jovanovic (2011) menemukan bahwa kepribadian memberikan pengaruh yang signifikan pada Kesejahteraan Subjektif. Hoyer dan Roodin (2009)

menerangkan bahwa kepribadian yakni pola khas yang dimiliki individu seperti perilaku, pikiran dan emosi. Menurut Cervone dan Pervin (2013) kepribadian yakni kualitas psikologis yang berkontribusi pada pola perasaan, pemikiran, dan perilaku individu yang bertahan dan berbeda.

Big five personality adalah salah satu teori yang membahas tentang kepribadian oleh McCrea dan Costa. *Big five personality* membagi kepribadian menjadi lima macam kepribadian yakni, *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness to experiences*. McCrea dan Costa (dalam Cervone dan Pervin, 2013) menjelaskan bahwa aspek-aspek dari kepribadian *extraversion* yakni gregariousness, activity level, assertiveness, excitement seeking, positive emotions, dan warmth. Aspek dari kepribadian *agreeableness* yakni straightforwardness, trust, altruism, modesty, tendermindedness, dan compliance. Aspek dari kepribadian *conscientiousness* yakni self-discipline, dutifulness, competence, order, deliberation, dan achievement striving. Aspek dari kepribadian *openness to experiences* yakni fantasy, aesthetics, feelings, ideas, actions, dan values. Sedangkan aspek kepribadian *neuroticism* yakni *anxiety*, *depression*, *self – consciousness*, *impulsivity*, *vulnerability* dan *angry hostility*.

Pada penelitian ini peneliti akan lebih berfokus pada kepribadian *neuroticism*. Alasan kenapa peneliti memilih untuk mengambil kepribadian *neuroticism* ialah karena menurut Feist dan Feist (2008) individu *neuroticism* sering mengalami masalah kesehatan seperti sakit kepala dan sakit punggung selain mengalami masalah kesehatan individu *neuroticism* juga mengalami masalah psikologis seperti kecemasan dan juga

kekhawatiran. McCrea dan Costa (dalam Feist dan Feist, 2008) menjelaskan bahwa Individu yang memiliki neurotisme yang tinggi cenderung cemas, temperamental, mengasihani diri sendiri, kesadaran diri, emosional, dan rentan terhadap gangguan yang berhubungan dengan stres. Individu yang memiliki neurotisme yang rendah biasanya tenang, tenang, puas diri, dan tidak emosional. Hal ini juga yang membuat peneliti ingin meneliti kepribadian *neuroticism*, selain karena dapat mempengaruhi kesehatan juga dapat mengganggu kesehatan mental individu.

Menurut Wade dan Tavris (2016) *neuroticism* yakni situasi saat individu mengalami kecemasan, ketidakmampuan untuk mengontrol impuls, dan kecenderungan individu merasakan emosi negatif seperti kemarahan, rasa bersalah, penghinaan, dan kebencian. Individu *neuroticism* menunjukkan aktivitas yang lebih tinggi di daerah otak yang mengatur area simpatik daripada area yang mengatur saraf otonom (Schultz & Schultz, 2016). Menurut Costa dan McCrea (2005) aspek- aspek kepribadian *neuroticism* adalah sebagai berikut *anxiety, depression, self – consciousness, impulsivity, vulnerability dan angry hostility*.

Berdasarkan penelitian Romero dkk (2012) kepribadian *neuroticism* memiliki hubungan negatif terhadap Kesejahteraan Subjektif. Individu yang memiliki kecenderungan neurotisme akan cenderung memiliki Kesejahteraan Subjektif yang rendah. Berdasarkan penelitian oleh Giyati dan Wardani, (2015) membuktikan bahwa ada hubungan antara ciri kepribadian *conscientiousness, extraversion, dan neuroticism* dengan Kesejahteraan Subjektif pada remaja akhir sedangkan ciri kepribadian *agree-*

ableness dan *openness to experience* tidak ada hubungan dengan *Kesejahteraan Subjektif* pada remaja akhir.

Berdasarkan uraian diatas penulis mengajukan rumusan permasalahan apakah ada hubungan antara kepribadian *neuroticism* dengan *Kesejahteraan Subjektif* pada mahasiswa?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepribadian *neuroticism* dengan *Kesejahteraan Subjektif* pada mahasiswa

2. Manfaat

Manfaat hasil penelitian ini antara lain:

a. Manfaat teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan bagi perkembangan ilmu psikologi.

b. Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pembelajaran bagi masyarakat khususnya mahasiswa agar lebih mengetahui tentang *Kesejahteraan Subjektif* dan memperhatikan *Kesejahteraan Subjektif* mahasiswa.